

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari bisnis yaitu untuk memaksimalkan kekayaan para pemilik saham maupun nilai dari suatu institusi (Kufsumawati dan Birnanitta, 2020). Sumber daya yang telah dimiliki oleh suatu organisasi diproses dan digunakan guna mencapainya tujuan tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan multinasional, perusahaan perlu terus untuk meningkatkan kemampuan keuangan dan manajemen suatu organisasi tersebut (Kurniawati & Aligarh, 2021).

Tujuan lain bisnis adalah untuk menghasilkan profitabilitas (keuntungan) sehingga bisnis dapat bertahan, membangun pasar dan untuk dapat mendorong aliran investasi internasional yang lebih stabil dan berjangka panjang (Kurniawati & Aligarh (2021). Salah satunya caranya yaitu untuk memaksimalkan kualitas SDM yang sesuai keterampilan dengan standar yang telah ditetapkan suatu organisasi (Kurniawati & Aligarh, 2021).

Suatu perusahaan telah mencapai laba operasi yang bertujuan untuk dapat mempertahankan kinerja bisnis yang stabil dengan daya saing baik organisasi atau perusahaan lain. Jika suatu perusahaan maupun organisasi tidak kompetitif, maka akan mengalami kesulitan keuangan pada saat laba negatif yang dapat berpotensi perusahaan tersebut akan bangkrut dan dilikuidasi (Wulandari dan Fitria, 2019).

Financial distress dapat digambarkan sebagai periode memburuknya kondisi perusahaan, terutama disektor keuangan sebelum pailit. Tidak semua bisnis yang mengalami kebangkrutan disebabkan oleh faktor kesulitan keuangan dan manajemen tidak dapat memperbaiki situasi keuangan mereka (Kusumawati dan Birnanitta, 2020). Beberapa kemungkinan penyebab masalah keuangan perusahaan, antara lain kerugian yang berkelanjutan dari penjualan yang tidak tepat sasaran, kerugian produksi karena kesalahan manusia, dan bencana yang meruntuhkan asset suatu Institusi (Kurniawati & Aligarh, 2021).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau kinerja keuangan tidak baik. Karena kelangsungan hidup suatu perusahaan dan kesehatan keuangannya menentukan kemakmuran para pemangku kepentingannya, maka kesehatan keuangan suatu perusahaan tidak hanya bagi manajemen, tetapi juga dari berbagai pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur. Para investor tidak akan menanam modalnya saat suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. *Covid-19* yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Susanti & Wahyuni, 2022).

Dampak dari perlemahan ekonomi menyebabkan adanya perusahaan yang mengalami financial distress di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu satu tahun terakhir hingga saat ini, mengalami *financial distress*, yang dapat dilihat dari nilai ekuitas negatifnya. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD), PT Jembo Cable Company Tbk

(JECC), PT SLJ Global Tbk (SULI), PT Suparma Tbk (SPMA), PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH), dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) (www.idx.co.id).

Berdasarkan dari fenomena diatas, perusahaan secara formal mengalami *financial distress* dari BEI mengalami penurunan antara tahun 2020 hingga 2021. Selama periode ini, total 7 perusahaan yang *delisting*. Ada beberapa akibat yang dapat mengakibatkan suatu institusi mengalami *financial distress* pada BEI dan menghadapi kesulitan keuangan. Beberapa faktor antara lain tingkat beban hutang, modal yang tidak memadai, tingkat beban bunga, kepailitan hutang yang mengakibatkan penurunan (*negative*) laba perusahaan, dan yang ditandai dengan *Pandemic Covid-19*. Termasuk penurunan kinerja perusahaan hal ini akan menyebabkan penurunan fiskal pada awal tahun 2020.

Fenomena PT. Sri Rejeki Isman Tbk mencatatkan rugi bersih. Ini berarti bahwa perusahaan berada dalam penurunan *financial* yang pasti. Faktor ini menjadikan perusahaan tidak mampu mempertahankan arus kas yang memadai, keuangan perusahaan sangat buruk, dan akibatnya *bottom line* perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan fenomena diatas maka faktor-faktor yang digunakan untuk mendeteksi adanya *financial distress* adalah komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Variabel pertama adalah dewan komisaris independen. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota direksi,

dewan komisaris lainnya atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perseroan yang dapat memengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Komisaris Independen memiliki pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Artinya semakin besar jumlah komisaris independen maka kemungkinan *financial distress* semakin besar (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Pada penerapan dewan komisaris independen pemegang peran penting pada suatu organisasi dalam *financial distress*. Berdasarkan penelitian menurut Rustyaningrum & Rohman (2021), Kurniawati & Aligarh (2021) dan Mulansari & Setiyorini (2019) melaporkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Surayal & Natsir (2020), Kurniasanti & Musdholifah (2018) dan Jannah et al. (2021) melaporkan bahwa dewan komisaris mempunyai tidak pengaruh terhadap kesulitan keuangan apabila jumlah dewan komisaris terlalu banyak.

Variabel kedua adalah profitabilitas, profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan saham dari saham tertentu. Semakin tinggi keuntungannya dihasilkan, maka semakin tinggi pengembalian aset. Ini berarti perusahaan menggunakan asetnya secara lebih efektif untuk menghasilkan laba Komala & Triyani (2020). Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan terhindar dari *financial distress*. Penelitian Septiani & Dana (2019), Setiyawan & Musdholifah (2020) dan Mayda & Serly (2021) yang melaporkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap

kondisi penurunan keuangan, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Mulansari & Setiyorini (2019), Kurniasanti & Musdholifah (2018) dan Susanti & Wahyuni (2022) melaporkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap keadaan kesulitan keuangan.

Variabel ketiga adalah likuiditas, Tingkat likuiditas merupakan kemampuan untuk merubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Rasio likuiditas adalah rasio yang mewakili kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengacu pada waktu yang dibutuhkan untuk persediaan menjadi uang tunai. Kas adalah aset paling likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi hutang jangka pendek perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka menurunkan potensi *financial distress* di perusahaan Rafzan Fiqih Mahendra (2022). Penelitian Setiyawan & Musdholifah (2020), Septiani & Dana (2019) dan Susanti & Wahyuni (2022) melaporkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, namun sebaliknya penelitian Kurniasanti & Musdholifah (2018), Mayda & Serly (2021) dan Mulansari & Setiyorini (2019) melaporkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dalam kondisi penurunan keuangan.

Variabel keempat adalah solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio yang berguna untuk menghitung berapa biaya utang yang harus menjadi kewajiban atas perusahaan untuk memenuhi aset. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahuinya seberapa besar kemampuan atau aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan

hutang. Artinya, seberapa besar beban perusahaan ditanggung oleh perusahaan dengan asetnya. Semakin tinggi nilai solvabilitas, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya resiko *financial distress*. Penelitian Jannah et al (2021) dan Susanti & Wahyuni (2022) solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Namun penelitian Kurniasanti & Musdholifah (2018), Septiani & Dana (2019) dan Rafzan Fiqih Mahendra (2022) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kondisi keuangan.

Variabel kelima adalah kepemilikan institusional, kepemilikan institusional diperlukan untuk meningkatkan keamanan yang baik pencapaian tata kelola organisasi untuk diminimalkan beban agensi, dan kepemilikan tata kelola dapat dikurangi masalah keagenan dalam suatu lembaga. Kepemilikan institusional struktur perusahaan adalah besarnya surplus saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan dari jumlah seluruh saham yang beredar. Besarnya kepemilikan institusional $> 5\%$ akan mewariskan suatu kemampuan pemantauan yang sangat baik. Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh seorang investor dari seluruh saham perusahaan.

Semakin besar kepemilikan institusi akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan institusi mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung keberadaan manajemen. Dengan semakin tingginya pengawasan yang dilakukan maka investor institusi dapat membantu dalam menurunkan biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan

yang berakibat pada kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Penelitian Jannah et al (2021), Setiyawan & Musdholifah (2020) dan Kurniasanti & Musdholifah (2018) kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam Kurniawati & Aligarh (2021), Komala & Triyani (2020) dan Septiani & Dana (2019) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Variabel keenam yang digunakan dalam memprediksi faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan *financial* yaitu kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan bersama dimiliki oleh manajemen, dewan komisaris dan bahkan dewan direksi. Adanya pemerintahan kepemilikan dapat diperlukan untuk meminimalkan masalah keagenan itu timbul dari suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah bagaimana besar jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dan investor perusahaan.

Kepemilikan oleh manajemen dapat meningkatkan pengendalian atas pengelolaan perusahaan itu sendiri Mulansari & Setiyorini (2019). Kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu mengurangi potensi *financial distress*. Penelitian Komala & Triyani (2020), Susanti & Wahyuni (2022) dan Mulansari & Setiyorini (2019) melaporkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya penelitian melaporkan Bayuworo (2021), Kurniasanti &

Musdholifah (2018) kepemilikan manajerial memiliki tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Berdasarkan fenomena dari peneliti terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengungkap kembali faktor yang menjadi prediktor terhadap terjadinya *financial distress*. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Rasio Keuangan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Penurunan Kondisi *Financial* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas berikut rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk mempermudah pembahasan penelitian ini. Beberapa rumusan permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diraih pada peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari rasio keuangan terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari *good corporate governance* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti dibagi atas 2 bagian yaitu secara teori dan secara praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkonfirmasi teori keagenan dengan hubungan variabel yang diterima. Namun penelitian ini tidak dapat mengonfirmasi teori keagenan karena pada variabel yang tidak diterima.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Peneliti bertujuan untuk dijadikan acuan serta sebagai pedoman bagi seluruh organisasi dalam melaksanakan usahanya mengenai pentingnya untuk dapat menangani prestasi suatu institusi sehingga menghindari atau mencegah terjadinya kesulitan keuangan dan Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak perusahaan sehingga dapat menjadikan bahan evaluasi yang bermanfaat pada masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Peneliti ini berguna untuk pusat informasi untuk menganalisa suatu kondisi *financial* sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor itu sendiri agar .

c. Bagi Kreditur

Penelitian ini berguna untuk meneruskan suatu info bersangkutan dengan apa yang dilakukan oleh pihak kreditur untuk mengambil ketentuan untuk dapat memberi pinjaman kepada suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun setiap bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penyusunan penelitian dan hipotesis pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Ddalam bab ini menguraikan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi oprasional, penentu populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data serta metode analisis penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahsan menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran mengenai masalah yang dibahas dalam penulisan tugas akhir. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil penulisan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.